

## **Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar dari Mesir dalam Kitab Keluaran bagi Orang Percaya**

Sabda Budiman, Krido Siswanto  
Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Jawa Tengah  
*sabdashow99@gmail.com, kridosiswanto@sttsimpson.ac.id*

### ***Abstract***

*The most interesting event in the Old Testament is the history of the exodus of the Israelites from the land of Egypt recorded in the Book of Exodus. how did the history of the Israelites come out of the land of Egypt and what is the relevance of the chronology of the Israelites out of Egypt in the Book of Exodus for today's believers? The purpose of this article is to explain the history of the Israelites coming out of the land of Egypt and explain the relevance of the chronology of the Israelites coming out of Egypt in the Book of Exodus for today's believers. The method used in this scientific work is qualitative research method with descriptive approach. Any data which in this case is in the form of literature and interpretations of the Bible collected and analyzed, becomes the key to what is analyzed and examined. The result of this study is that the chronology of the Israelites coming out of Egypt has the implication that God commits sin and gives space for man to repent, Jesus becomes the Passover lamb for today's believers, and God always leads believers in His way and plan.*

*Keywords: God, israelites, believers, Egypt, exodus*

### **Abstrak**

Peristiwa yang paling menarik dalam Perjanjian Lama salah satunya ialah sejarah keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir yang dicatat di dalam kitab Keluaran. bagaimana sejarah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir serta apa relevansi dari kronologi bangsa Israel keluar dari Mesir dalam Kitab Keluaran bagi orang percaya masa kini? Tujuan dari artikel ini ialah untuk memaparkan sejarah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan menjelaskan relevansi dari kronologi bangsa Israel keluar dari Mesir dalam Kitab Keluaran bagi orang percaya masa kini. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Setiap data yang mana dalam hal ini berupa literatur-literatur serta tafsiran-tafsiran Alkitab yang dikumpulkan serta dianalisis, menjadi kunci terhadap apa yang dianalisis dan diteliti. Hasil dalam penelitian ini ialah kronologi bangsa Israel keluar dari Mesir memiliki implikasi bahwa Allah menghukun dosa dan memberi ruang bagi manusia untuk bertobat, Yesus menjadi domba paskah bagi orang percaya masa kini, dan Allah senantiasa memimpin orang percaya dengan cara dan rencana-Nya.

Kata Kunci: Allah, bangsa Israel, orang percaya, Mesir, keluaran.

### **PENDAHULUAN**

Sebagian besar isi dalam Perjanjian Lama menceritakan kehidupan bangsa Israel dan juga beberapa kisah singkat dari bangsa lain. Meskipun demikian, dampak dari sejarah

bangsa Israel menjadi pelajaran dan patokan bangsa-bangsa lain untuk mengenal Allah yang Mahakuasa dan Mahakudus. Sejarah ini mengandung makna mendalam yang menggambarkan sifat Allah dan manusia

yang mana mempengaruhi kehidupan di masa yang akan datang. Mulai dari pemanggilan Abraham hingga ke Yakub sebagai bapa dari bangsa Israel. Ketika bangsa Israel diperbudak, Allah memakai bangsa Mesir untuk menawan mereka. Itu merupakan satu contoh bangsa lain juga terlibat dalam sejarah bangsa Israel.

Kitab Keluaran merupakan kitab Taurat yang secara khusus menyajikan suatu peristiwa sejarah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Sejarah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir ini merupakan sejarah yang sangat terkenal dalam Perjanjian Lama. Peristiwa perbudakan dan keluarnya bangsa Israel ini juga merupakan peristiwa yang telah dirancang oleh Tuhan. Sebelum bangsa Israel ditawan di negeri asing, Allah telah berfirman kepada bapa leluhur bangsa Israel (Kej. 15:13). Dari semuanya itu, sejarah ini dapat terjadi karena Allah memperhatikan umat-Nya. Keluaran 2:25 menyatakan “Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka.” Memperhatikan bukan karena kebetulan, tetapi sebagai bukti bahwa Allah setia pada janji-Nya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah berdaulat dalam sejarah kehidupan manusia di segala zaman. Bagi orang percaya, pernyataan tersebut merupakan pernyataan mutlak yang di balik semuanya itu ada rencana yang telah Allah siapkan

untuk kemuliaan-Nya. Allah secara bebas dan tak berubah telah menetapkan apa yang akan terjadi ke depannya berdasarkan pertimbangan-Nya yang bijaksana dan kudus.<sup>1</sup> Ketetapan Allah bersifat kekal dan Ia tidak mengubah rencana-Nya sebagaimana sifat-Nya yang tidak berubah. Allah juga memakai manusia untuk menciptakan sejarah. Namun satu hal yang perlu diperhatikan, sebagaimana pun kejahatan atau kecerdasan manusia, itu tidak mempengaruhi rencana-Nya dan tidak dapat mengubah ketetapan-Nya.

Namun, satu hal yang menjadi perhatian ialah, Perjanjian Lama ditulis lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Mempelajari dan mendalami Perjanjian Lama berarti juga berselancar dalam dunia yang berbeda dengan saat ini.<sup>2</sup> Hal tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan bahwa apakah pengajaran yang terdapat di Perjanjian Lama masih berlaku pada masa kini. Jika suatu zaman telah memasuki milenium baru, tentu yang lama tidak dibutuhkan lagi. Lessing juga mengungkapkan bahwa terdapat suatu jurang yang amat luas dan “ngeri” antara dunia Alkitab (secara khusus Perjanjian Lama) dengan dunia saat ini yang mustahil

---

<sup>1</sup>Henry C Thiessen, *Lectures in Systematic Theology*, Direvisi Vernon D. Doerksen (Malang: Gandum Mas, 1992), 153.

<sup>2</sup>Evendy Tobing, “Relevansi Perjanjian Lama Bagi Kehidupan Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (April 2015): 71.

untuk disebrangi.<sup>3</sup> Topik tentang relevansi tersebut juga menjadi hal yang perlu diamati dan jelaskan berkaitan dengan peristiwa keluaran bangsa srael dari tanah Mesir.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan sebuah pertanyaan untuk dikaji lebih mendalam, yaitu: bagaimana sejarah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir serta apa relevansi dari kronologi bangsa Israel keluar dari Mesir dalam Kitab Keluaran bagi orang percaya masa kini? Melalui rumusan masalah tersebut dapat dikemukakan bahwa tujuan dari artikel ini ialah untuk memaparkan sejarah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan menjelaskan relevansi dari kronologi bangsa Israel keluar dari Mesir dalam Kitab Keluaran bagi orang-orang percaya masa kini.

### **METODE**

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Setiap data yang mana dalam hal ini berupa literatur-literatur serta tafsiran-tafsiran Alkitab yang dikumpulkan serta dianalisis, menjadi kunci terhadap apa yang dianalisis dan diteliti. Dengan melihat data-data yang ada, penulis tidak menganggap hal tersebut demikian

adanya.<sup>4</sup> Karena itu, peneliti mengamati dengan saksama teks Alkitab dan kemudian menarik suatu relevansi bagi kehidupan masa kini dengan mempertimbangkan sumber-sumber data yang ada. Kemudian penulis menuangkan hasil penelitian dalam pembahasan pada artikel ini.

### **PEMBAHASAN**

#### **Bangsa Israel Keluar Dari Tanah Mesir**

Peristiwa keluaran bangsa Israel dari tanah Mesir merupakan kejadian penting dalam sejarah bangsa Israel. Bangsa Israel menjadi budak di tanah Mesir itu lebih dari 400 tahun. Awal mula bangsa Israel menetap di Mesir itu pada masa Yusuf, anak Israel. Pada saat Yusuf menjadi penguasa atas tanah Mesir atau saat ini disebut dengan istilah perdana menteri, tanah Mesir mendapatkan berkat dan kelimpahan pada tujuh tahun pertama di waktu Yusuf memerintah. (bnd. Kel. 41) Setelah lewat masa tujuh tahun kelimpahan di tanah Mesir itu, timbullah kelaparan yang dahsyat di seluruh negeri selama tujuh tahun, namun di tanah Mesir tersedia bahan makanan. Seluruh negeri mengalami kelaparan, termasuk di Kanaan, tempat Yakub dan keluarganya tinggal. Yusuf membawa Yakub, ayahnya dan keluarganya untuk menetap di tanah Mesir, tepatnya di tanah

---

<sup>3</sup>Richard L., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya* (Surabaya: Momentum, 2005), 259.

---

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

Gosyen (Kel. 47:1)

Setelah beberapa ratus tahun kemudian, muncul raja yang tidak mengenal Yusuf dan yang memperhatikan bahwa bangsa Israel itu telah bertambah banyak di negeri Mesir. (Kel. 1:8) Hal tersebut menjadi awasan serta ketakutan bagi raja Mesir dan bangsanya, apabila kelak bangsa Israel akan memerangi serta mengalahkan bangsa Mesir sehingga bangsa Mesir dipaksa untuk meninggalkan tanahnya. Penindasan dan perbudakan pun terjadi terhadap bangsa Israel oleh bangsa Mesir. Setelah lama ditindas oleh bangsa Mesir, bangsa Israel berteriak kepada Tuhan untuk meminta kebebasan. Kemudian Allah yang berdaulat mengutus Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju Tanah Perjanjian, sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Allah (Kej. 15:16) Namun, proses pembebasan tersebut terjadi dengan cara yang luar biasa.

### **Tulah yang Menimpa Mesir dan Kekerasan Hati Firaun (Kel. 7:14-10:29)**

Ketika Musa dan Harun menghadap Firaun untuk meminta agar bangsa Israel dibebaskan, namun Firaun menolak permintaan tersebut dengan tegas karena ia tidak mau kehilangan budaknya. Meskipun pada saat Musa dan Harun menghadap Firaun dengan memperlihatkan mujizat, Firaun tetap tidak menanggapi.

Tanggapan Firaun atas permintaan Musa dan Harun sesuai dengan apa yang Allah katakan kepada kedua bersaudara ini. Tindakan yang dilakukan bangsa Mesir terhadap bangsa Israel merupakan suatu kejahatan besar (Kel. 5:23). Penolakan atas permintaan Musa dan Harun tersebut sebagai “pengantar” bagi Allah untuk menghukum bangsa Mesir atas kejahatannya dengan mendatangkan tulah-tulah. Tulah-tulah yang digolongkan dalam bagian ini ialah tulah-tulah dengan pengecualian tulah terakhir, dapat dijelaskan secara alamiah. Di samping itu, Firaun juga mengeraskan hatinya dan tidak mau mendengarkan Musa dan Harun, seperti yang Allah firmankan.

Dalam peristiwa keluaran, Allah mendatangkan sepuluh tulah di tanah Mesir. Tulah-tulah tersebut diperkirakan terjadi kurang lebih selama satu tahun.<sup>5</sup> Selain itu, tulah-tulah yang Allah timpakan kepada bangsa Mesir juga merupakan wujud kehadiran-Nya.<sup>6</sup> Blommendaal mengatakan bahwa peristiwa tentang tula-tulah ini merupakan peristiwa besar yang terjadi dalam Perjanjian Lama. Hal tersebut memiliki maksud untuk menunjukkan

---

<sup>5</sup>Sandy Lane West, *Handbook To The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 176.

<sup>6</sup>Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible: Mengenal Alkitab Secara Lengkap Dalam Waktu Singkat*. (Malang: Gandum Mas, 2017), 42.

kemuliaan dan kekuasaan Tuhan.<sup>7</sup> Jika diteliti dengan baik, tulah-tulah itu tidak hanya menimpa bangsa Mesir, tetapi juga bangsa Israel. Tiga tulah pertama itu menimpa bukan hanya bangsa Mesir, tetapi juga bangsa Israel juga. Ketiga tulah pertama tidak dikatakan bahwa Allah mengecualikan bangsa Israel, sebagaimana tulah-tulah yang lainnya.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kedua bangsa tersebut perlu mendapatkan didikan atas perbuatan mereka, terlebih bangsa Mesir. Kemungkinan besar bahwa penolakan bangsa Israel terhadap Musa dan Harun di awal tugasnya (Kel. 5:21; 6:8) yang mengakibatkan mereka mendapat teguran dari Tuhan.

#### 1. Air menjadi darah (Kel. 7:14-25)

Allah mendatangkan tulah pertama di tanah Mesir melalui Musa dan Harun dengan mengubah air menjadi darah. Sungai Nil sebagai sumber utama air di tanah Mesir, semuanya berubah menjadi darah. Bukan hanya itu saja, Alkitab mencatat bahwa baik di selokan, kolam, bahkan hingga kepada kayu dan wadah batu akan ada darah, dan seluruh tanah Mesir ada darah. (Kel. 7:19, 20) Tulah ini

menyebabkan ikan-ikan yang ada di Sungai Nil mati dan berbau busuk, sehingga orang-orang segan meminumnya.

#### 2. Katak (Kel. 8:1-15)

Air yang keruh dan berbau busuk yang menjadi kemungkinan katak-katak meninggalkan air dan pergi ke daratan sehingga memenuhi tanah Mesir. Kemunculan katak-katak ini bukanlah hal yang biasa, karena untuk memenuhi tanah Mesir yang luas, jumlahnya tentu sangat banyak. Namun, kemunculan katak-katak dalam jumlah yang sangat banyak menunjukkan bahwa kejadian tersebut hanya dilakukan oleh Allah saja.

#### 3. Nyamuk (Kel. 8:16-19)

Allah, melalui Musa dan Harun mengadakan mujizat dengan memukul debu tanah sehingga menjadi nyamuk. Sekali lagi ditegaskan bahwa tulah yang ketiga ini memenuhi tanah Mesir. Manusia dan hewan diserang oleh nyamuk tersebut yang juga berkembang biak dari genangan air Sungai Nil dan selebihnya itu merupakan pekerjaan Allah.

#### 4. Lalat Pikat (Kel. 8:20-32)

Lalat pikat ini memenuhi tanah Mesir dan tentu dalam jumlah yang sangat banyak. Tulah yang keempat ini, Allah mulai mengecualikan tanah Gosyen, tempat

---

<sup>7</sup>J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 43.

<sup>8</sup>Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, eds., *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 9651.

bangsa Israel tinggal. (Kel. 8:22) Bangsa Mesir sangat menderita karena lalat pikat tersebut. Kematian katak-katak dalam jumlah yang banyak memicu timbulnya lalat pikat tersebut.

#### 5. Penyakit Sampar Pada Ternak (Kel. 9:1-7)

Tulah yang kelima ini terjadi terhadap ternak, yaitu penyakit sampar yang dahsyat terjadi atas ternak-ternak orang Mesir. Namun dalam tulah ini Allah tidak menimpakan kepada bangsa Israel. Penyebaran kuman dari katak-katak yang mati itu kepada ternak-ternak yang lain menjadi alasan tulah ini terjadi.

#### 6. Barah (Kel. 9:8-12)

Jelaga yang dihamburkan ke udara menjadi debu dan menjadi barah. Tulah ini tidak hanya menimpa manusia dan juga tidak hanya menimpa binatang, tetapi kedua-duanya. Sesuatu yang menunjukkan bahwa Allah mengatasi segalanya ialah bahwa ahli-ahli sihir (yang kemungkinan Yanes dan Yambres)<sup>9</sup> Mesir pun terkena barah dan mereka tidak dapat berdiri karena barah itu. Ternak-ternak yang mati menjadi pemicu lain timbulnya penyakit barah ini.

#### 7. Hujan Es (Kel. 9:13-35)

Peristiwa hujan es merupakan hal yang langka terjadi di negeri yang bersuhu panas seperti Mesir. Tentu hal ini bukanlah peristiwa yang biasa dan ini tentu hanya Allah yang melakukannya. Hujan es itu menyebabkan binasa segala yang ada di padang dan di seluruh tanah Mesir, dari manusia, binatang hingga kepada tumbuh-tumbuhan sekalipun. (Kel. 9:25)

#### 8. Belalang (Kel. 10:1-20)

Allah mendatangkan tulah belalang kepada bangsa Mesir untuk menghabiskan sisa yang terluput dari hujan es itu, dan memakan habis tumbuhan yang ada. Di sini dapat dilihat bagaimana Allah berkuasa menggerakkan ciptaannya, mulai dari angin timur, hingga kepada belalang yang pada akhirnya memenuhi negeri Mesir yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi lagi.

#### 9. Gelap Gulita (Kel. 10:21-29)

Gelap gulita selama tiga hari yang melanda Mesir juga merupakan akibat dari tulah yang sebelumnya. Paul Lawrence mengatakan bahwa hanya sedikit yang meragukan pernyataan bahwa tulah ini terjadi karena badai debu yang terbentuk oleh belalang yang menggunduli tanah atau ladang<sup>10</sup>. Namun dari tulah ini, Firaun ingin,

---

<sup>9</sup>I Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 64.

---

<sup>10</sup>Paul Lawrence, *Atlas Dan Sejarah Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 34.

agar segala kambing domba dan lembu sapi harus ditinggalkan di Mesir, mengusir Musa.

Kesembilan puluh yang menimpa Mesir merupakan rangkaian kejadian yang berkesinambungan dan juga terpisah dari puluh yang terakhir. Tualh-tulah tersebut juga secara tidak langsung menantang dewa-dewa Mesir karena yang terkena dampak dari puluh tersebut merujuk kepada dewa Mesir, seperti Sungai Nil dan Lalat.<sup>11</sup> W.S. LaSor dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa penelitian baru memperlihatkan kesembilan puluh ini dapat disesuaikan dengan alam Mesir dan juga puluh-puluh itu merupakan rangkaian sebab dan akibat (kecuali hujan es) dalam urutan yang tercatat dalam Alkitab.<sup>12</sup> Tualh-tulah ini menunjukkan bahwa Allah berkuasa atas seluruh bumi. Tualh-tulah yang Allah timpakan terhadap tanah Mesir juga merupakan hukuman atas kejahatan bangsa Mesir dan melawan para allah di Mesir (Kel. 12:12) Dalam bukunya, Abraham Park berkata bahwa kejahatan yang dilakukan oleh bangsa Mesir tidak hanya menyembah patung berhala seperti patung manusia dan binatang, tetapi juga menyembah berhala yang tidak terhitung jumlahnya yang

diwujudkan melalui alam, seperti langit, bumi, matahari, sungai, dan air terjun hingga berbagai macam makhluk hidup seperti ular, rajawali, angsa, buaya, kumbang, dan katak.<sup>13</sup>

Selama proses pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir, baik melalui puluh-puluh maupun peringatan-peringatan yang Allah berikan melalui Musa dan Harun, Alkitab mencatat bahwa sebanyak sepuluh kali Firaun mengeraskan hatinya. (Kel. 4:12; 7:3; 9:12; 10:1; 10:20; 10:27; 11:10; 14:4; 14:8; 14:17) Memang sebagian dicatat bahwa Allah yang mengeraskan hati Firaun. Hal ini dimaksudkan untuk memperbanyak tanda-tanda dan mujizat-mujizat di tanah Mesir serta untuk menunjukkan kuasa-Nya kepada bangsa Mesir. Gary Edward dalam bukunya mengatakan bahwa kekerasan hati Firaun dilakukannya atas kehendaknya sendiri. Hal tersebut dilakukannya sebanyak enam kali sebelum Allah yang mengeraskan hatinya. Ungkapan Allah mengeraskan hati Firaun hanya menegaskan pola keras kepala dari hati Firaun untuk menyelamatkan diri. Kemudian Gary juga menambahkan bahwa Allah tidak harus melakukan hal yang demikian, namun Allah telah menentapkan untuk melakukannya.<sup>14</sup> Pernyataan dari Gary tersebut menegaskan kepada

---

<sup>11</sup>Mike Beaumont, *Ensiklopedia Alkitab Tematik* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018), 26.

<sup>12</sup>F.W. Bush and D.A. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 198.

---

<sup>13</sup>Abraham Park, *Petemuan Yang Terlupakan* (Jakarta: Grasindo, 2012), 175.

<sup>14</sup>Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 424.

kedaulatan kuasa Allah.

Namun, kekerasan hati Firaun sehingga ia berdosa terhadap Tuhan semata-mata bukanlah Tuhan yang menghendakinya, jika tidak demikian, Allah akan dipahami sebagai Allah yang membuat manusia melakukan dosa. Kekerasan hati Firaun merupakan sikap yang ia lakukan sendiri dan ia yang bertanggung jawab atas sikapnya tersebut. H. Rosin dalam bukunya mengatakan bahwa hati Firaun bukan berarti dianggap sebagai suatu benda saja dan bahwa ia tidak bertanggung jawab atas penolakannya. Perbuatan Firaun tetaplah perbuatannya sendiri dan kejahatannya adalah kejahatannya sendiri, bukan kejahatan TUHAN. Apa yang terjadi dalam hati Firaun merupakan suatu rahasia, yang selalu harus dipandang dari dua sudut, yakni dari sudut kehendak Allah, tetapi juga dari sudut kemauan manusia.<sup>15</sup> Allah tidak mengatur manusia seperti robot, Firaun memiliki kehendak bebas untuk memilih apa yang hendak ia lakukan

Sesungguhnya Allah bisa saja menghabiskan Firaun dan tanah Mesir hanya dengan satu musibah, namun Allah tidak melakukannya, bahkan di sela-sela tulah yang berturut-turut menimpa tanah Mesir, Allah masih memperingatkan Firaun melalui Musa dan Harun. Namun, Firaun

tetap tidak berubah dan tetap mengeraskan hatinya hingga tulah yang kesepuluh menimpa tanah Mesir. Namun Allah yang mahakuasa telah mengetahui bahwa Firaun memang tidak akan mengizinkan bangsa Israel pergi jika tidak dipaksa dengan tangan yang keras. Segala sesuatu telah Allah rancang dan apa yang terjadi tidak mungkin di luar lingkaran kedaulatan-Nya.

### **Paskah dan Kematian Anak Sulung di Mesir (Kel. 12:1-33)**

Setelah kesembilan tulah yang terjadi atas tanah Mesir, Firaun masih saja mengeraskan hatinya dan tidak mengizinkan bangsa Israel keluar dengan membawa semua harta benda mereka. Namun Allah telah menyiapkan tulah yang terakhir, yaitu kematian semua anak sulung. Sebelum tulah ini ditimpakan terhadap tanah Mesir, Allah telah memperingatkannya terlebih dahulu melalui Musa. Dalam tulah ini, tidak ada satupun yang tersisa, mulai dari anak sulung orang-orang di Mesir, hingga kepada hewan-hewan sekalipun. Akan tetapi, Allah membuat perbedaan antara bangsa Mesir dan bangsa Israel.

Allah memerintahkan kepada bangsa Israel untuk merayakan paskah. Paskah berasal dari kata kerja (Ibrani: *Pesakh*) yang artinya “melewatkan” dengan makna

---

<sup>15</sup>H Rosin, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran 1-15:21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 97.

“menyelamatkan”.<sup>16</sup> Dalam perayaan paskah, Allah memerintahkan agar setiap kaum keluarga, atau setidaknya jika keluarga tersebut terlalu kecil, dapat bergabung dengan tetangganya, untuk mengambil seekor domba atau kambing jantan dan tidak boleh betina yang berumur satu tahun, dikurbankan dan darahnya diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, di mana rumah orang memakannya. Daging yang telah disembelih itu harus dibakar dan dimakan pada malam itu juga, jika tidak habis, daging tersebut harus dibakar hingga habis agar tidak ada yang tersisa sedikit pun. Setiap umat Israel haruslah memakannya dengan pinggang berikat, kasut pada kaki dan tongkat di tangan yang menunjukkan bahwa bangsa itu telah siap sedia melakukan perjalanan dengan segera.

Pada malam, yaitu malam tanggal sepuluh bulan *Abib* Allah akan menelusuri seluruh tanah Mesir. Di dalam tarikh Ibrani bulan ini adalah bulan *Abib*, yang artinya "telinga-telinga hijau." Waktunya adalah Maret-April dalam penanggalan Masehi. Pada masa Pembuangan nama bulan ini diganti dengan Nisan, yang artinya "permulaan, pembukaan."<sup>17</sup> Berbeda dengan

tulah-tulah sebelumnya, kali ini Allah sendiri yang turun untuk melaksanakan itulah yang terakhir ini. Pada tengah malam waktu itu, Allah akan membunuh tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir, mulai dari anak sulung Firaun yang duduk di takhtanya sampai kepada anak sulung orang tawanan, serta anak sulung hewan. Akan tetapi, ketika Allah melihat darah darah yang diolesi di tiang-tiang rumah, Ia akan lewat dari pada rumah itu dan tidak ada kemusnahan bagi bangsa Israel.

Tulah tersebut sama sekali bukanlah itulah yang diperuntukkan kepada bangsa Mesir saja, tetapi juga bangsa Israel. Dalam hal ini tidak ada yang diistimewakan. H. Rasin mengatakan bahwa bukan dalam ancaman maut yang terjadi di seluruh tanah Mesir, tidak hanya bangsa Mesir saja yang menjadi korban, tetapi juga bangsa Israel. Bangsa Israel tidak memiliki hak istimewa dalam hal ini. Mereka orang berdosa sama seperti bangsa lain.<sup>18</sup> Allah sesungguhnya telah terhadap segala yang ada di Mesir, baik bangsa Mesir maupun bangsa Israel. Hanya satu yang memelihara bangsa Israel dari itulah yang terakhir, yaitu darah anak domba. Itupun Allah yang memerintahkan mereka untuk melakukannya, dengan kata lain Allah sendirilah yang memelihara mereka.

---

<sup>16</sup>J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 1664.

<sup>17</sup>Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3*, 9775.

---

<sup>18</sup>Rosin, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran 1-15:21*, 161.

### **Tiang Awan dan Tiang Api (Kel. 13:17-22)**

Setelah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, Allah menuntun mereka menuju Tanah Perjanjian melewati padang gurun. Alkitab mencatat bahwa sesungguhnya ada jalan terdekat menuju Tanah Perjanjian, yaitu jalan negeri orang Filistin, tetapi Allah tidak menuntun mereka melalui jalan itu. Alkitab berkata bahwa alasannya untuk berjaga-jaga agar bangsa Israel tidak kecewa karena peperangan yang mereka hadapi, karena jalan tersebut merupakan jalan yang rentan akan peperangan, sehingga Allah membawa bangsa tersebut melalui jalan padang gurun menuju Laut Teberau.

Meskipun perjalanan bangsa Israel berputar-putar, namun Allah tidak meninggalkan mereka. Tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari menunjukkan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Allah berjalan di depan mereka membuktikan bahwa Ia yang memimpin bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian. Alkitab tidak menjelaskan bagaimana bentuk tiang awan dan tiang api tersebut dan berapa jumlahnya serta bagaimana benda tersebut dapat melindungi umat Israel yang banyak itu pada siang hari dan pada malam hari. Dalam buku tafsiran Wycliffe menjelaskan bahwa ini bukanlah dua tiang, tetapi hanya satu saja, pada siang

hari wujudnya adalah awan dan pada malam hari adalah api. Alkitab dengan jelas menutup kemungkinan semua bentuk usaha untuk melukiskan peristiwa tersebut sebagai gejala alamiah biasa.<sup>19</sup> Selain itu, hal yang menarik ialah bangsa Israel merespon penyertaan Tuhan dengan mempercayai bahwa Ia sedang menggenapi janji-Nya terhadap bapa leluhur bangsa Israel.

Selain untuk memimpin perjalanan bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian, tiang awan dan tiang api tersebut juga melindungi bangsa Israel terhadap serangan bangsa Mesir. (Kel. 14:19-20) Tiang awan itu melindungi bangsa Israel sehingga tidak satu pun tentara Mesir menyentuh bahkan mendekati orang-orang Israel. Alkitab juga mencatat bahwa tiang itu mewakili Allah untuk berbicara kepada bangsa Israel. (Kel. 99:7) Bukti penyertaan Allah bukan hanya melalui tuntunan-Nya dan perlindungan-Nya, tetapi juga firman-Nya kepada bangsa Israel.

### **Implikasi Kronologi Keluaran Bagi Orang Percaya**

Peristiwa keluaran yang telah dipaparkan dalam pembahasan memiliki relevansi bagi kehidupan orang percaya masa kini. Kerelevansian Alkitab terlihat dari kesinambungan dari Perjanjian Lama dan

---

<sup>19</sup>Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3*, 9843.

Perjanjian Baru. Alasannya ialah bahwa Perjanjian lama merupakan kitab Tuhan Yesus (Mat. 5:17; Mrk. 11:17). David L. Baker memaparkan dalam bukunya bahwa terdapat sekitar 2650 kutipan Perjanjian Baru yang berasal dari Perjanjian Lama, dengan lebih dari 350 kutipan tidak langsung dan 2300 kutipan langsung serta persamaan bahasa.<sup>20</sup> Bukti ini menunjukkan bahwa kedua perjanjian dalam Alkitab memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Fakta sejarah yang terjadi dalam Alkitab memberikan rekonstruksi iman bagi orang percaya masa kini.<sup>21</sup> Sejarah keluaran bangsa Israel dari tanah Mesir tersebut tentu memiliki pesan teologis, baik bagi orang Israel pada masa itu maupun bagi orang-orang percaya pada masa kini. Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, tulaht-tulaht yang Allah timpakan kepada bangsa Mesir, kematian anak sulung, paskah, serta tiang awan dan tiang api, tidak sekedar sejarah yang Allah bentuk, tetapi juga ada ajaran bagi orang percaya di dalamnya.

### **Allah Menghukum Dosa dan Memberi Ruang Untuk Manusia Bertobat**

---

<sup>20</sup>David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 13.

<sup>21</sup>Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 1, 2017): 52.

Pertanyaan yang sangat menarik sekaligus membingungkan kebanyakan orang-orang pada saat ini ialah: apakah hukuman atas dosa masih dialami orang percaya saat di dunia ini? Bagaimana dengan pengorbanan Yesus di kayu salib? Apakah Ia hanya menanggung sebagian dari dosa manusia, atautakah semuanya? Mengapa Yohanes mengatakan bahwa barangsiapa yang percaya kepada Yesus, ia tidak akan dihukum? (Yoh. 3:18) Pembahasan dalam bagian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut yang menjadi dilema bagi orang-orang pada masa kini. Setiap manusia dilahirkan dengan keadaan berdosa. Keadaan berdosa tersebut merupakan dampak dari dosa Adam. Saat manusia jatuh ke dalam dosa, ia telah menjadi hamba dosa. Dosa berkuasa atas hidup seseorang, dosa memerintah, mengatur, dan mengendalikan hidup manusia.<sup>22</sup> Namun dosa tersebut dihapuskan ketika seseorang mengaku dan percaya kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini Luther mengatakan bahwa pengorbanan Kristus bagi manusia merupakan satu-satunya dasar supaya manusia diampuni sepenuhnya dan sempurna, sekali untuk

---

<sup>22</sup>Josapat Bangun and Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (December 2020): 118.

semuanya.<sup>23</sup> Akan tetapi, meskipun orang tersebut telah menerima Yesus dan percaya, ia masih memiliki peluang untuk berdosa, karena ia masih hidup di dunia. Ketika dalam keadaannya setelah menerima Yesus, ia berbuat dosa, tentu ada konsekuensi atas dosa tersebut, baik karena akibat langsung dari dosa itu maupun hukuman yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, ada seorang anak yang dilarang oleh orang tuanya untuk memanjat pohon dan akan dipukuli jika ia melanggar, namun ia tetap melanggar, kemudian ia jatuh dan lengannya patah. Sesudah anak itu sembuh, ia akan mendapat hukuman dari orang tuanya. Bentuk hukuman atas dosa yang diperbuat oleh seorang yang telah percaya kepada Yesus merupakan suatu disiplin. Tindakan disiplin dari Allah bertujuan agar orang tersebut dapat bertumbuh, taat, hormat, serta takut kepada-Nya dan melalui tindakan disiplin dari Allah tersebut, katakter buruk dapat terpancung.<sup>24</sup> Yesnita juga menjelaskan bahwa disiplin dalam Alkitab berkaitan dengan ketaatan, didikan, pengajaran, dalam

---

<sup>23</sup>Howard Griffith, "Luther in 1520: Justification by Faith Alone," *Reformed Faith & Practice* 3, no. 1 (2018): 28–37.

<sup>24</sup>Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (February 2015): 53, accessed January 13, 2021, <https://ejournal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/29>.

mengenal kehendak Allah.<sup>25</sup> Allah mendisiplin manusia yang berbuat dosa melalui orang-orang yang Ia pilih maupun melalui peristiwa-peristiwa tertentu.

Pengorbanan Yesus di kayu salib memang untuk menghapus dosa dan menebus manusia, serta menanggung hukuman dosa manusia. Akan tetapi, masakah Allah membiarkan seseorang melakukan dosa tanpa menghukumnya. Yesus menerima hukuman atas dosa agar manusia tidak menerima hukuman kekal atas dosa. Allah itu kasih dan adil. Setiap dosa harus mendapatkan konsekuensinya. Sebagai contoh kasus Tuhan Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 9:2-6) Kemungkinan kelumpuhan yang dialami oleh orang tersebut disebabkan oleh dosanya. Henry juga mengatakan bahwa "...seperti halnya dosa merupakan penyebab penyakit, begitu pula pengampunan dosa membawa ketenangan bagi kita ketika kita dipulihkan dari suatu penyakit."<sup>26</sup> Pernyataan tersebut juga berpendapat bahwa salah satu penyebab penyakit ialah dosa. Namun penulis menegaskan bahwa tidak semua penyakit atau pun penderitaan itu disebabkan karena dosa. Kembali kepada kasus tulaht-tulaht dan kekerasan hati Firaun,

---

<sup>25</sup>Yesnita Yesnita, "Kedisiplinan Dalam Kasih Sebagai Dasar Melaksanakan Pendidikan Karakter," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 2020): 52.

<sup>26</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Matius* (Surabaya: Momentum, 2007), 236.

Allah tentu tidak akan membiarkan diri-Nya dipermainkan (Gal. 6:7) Allah menghukum orang-orang yang berbuat dosa, baik melalui penyakit, kecelakaan, dan lain sebagainya itu untuk memberi ruang bagi setiap manusia untuk bertobat. Allah sangat membenci dosa, namun Ia sangat mengasihi manusia yang berdosa.

Hukuman atas dosa manusia semata-mata bukan hanya sebagai konsekuensi yang ia terima, tetapi juga sebagai teguran dan hajaran agar orang tersebut berbalik dari kejahatannya dan kembali kepada jalan-Nya. Dalam kitab Wahyu 3:19 mengatakan bahwa “Barangsiapa Ku kasihi, ia Kutegur dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!” Allah menghajar dan mendisiplin orang yang dikasihi-Nya. Brownlee mengatakan bahwa pendisiplinan Allah didasarkan pada kasih-Nya terhadap manusia. Tanpa ada kasih tidak ada tindakan disiplin.<sup>27</sup> Disiplin juga merupakan bagian dari kasih Allah.<sup>28</sup> Sebagaimana Allah tidak langsung membinasakan Firaun agar ia tidak mengeraskan hatinya dan bertobat, begitupun Allah menunjukkan kasih-Nya kepada orang-orang pada masa kini, baik orang percaya maupun orang yang belum percaya. Ketika seseorang telah menerima

dan percaya kepada Yesus, ia tidak lagi berada di bawah hukuman, yaitu hukuman kekal yang Allah sediakan bagi orang-orang yang menolak Dia. Itu yang dimaksudkan Rasul Yohanes dalam Yohanes 3:18.

### **Yesus Kristus Domba Paskah Bagi Orang Percaya**

Yohanes memberi kesaksian bahwa Yesus merupakan Anak Domba Paskah yang benar (Why. 5:6-9,12; 12:11) Orang Kristen memiliki anak domba Paskah, sebagaimana di dalam Perjanjian Lama. Kristus telah disembelih sebagai Anak Domba Paskah bagi setiap manusia (1 Kor. 5:7). Korban Paskah ini jauh lebih bernilai jika dibandingkan dengan korban Paskah orang Israel di Mesir. Keselamatan yang diperoleh dari pengorbanan Yesus Kristus terjadi tidak hanya untuk waktu tertentu dan sesaat, sebagaimana dalam peristiwa keluaran yang hanya sekali dan saat itu saja, tetapi pengorbanan-Nya terjadi sekali untuk selama-lamanya, yaitu keselamatan jiwa. Yesus kini memberikan makna baru bagi orang percaya saat ini. Jika dalam peristiwa keluaran, bangsa Israel mengorbankan domba sebagai korban paskah, maka di dalam paskah Perjanjian Baru dan hingga saat ini, Yesuslah korban paskah yang

---

<sup>27</sup>Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 61.

<sup>28</sup>Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 111.

sempurna.<sup>29</sup> Tipologi ini menjadi hal yang penting dalam iman orang percaya saat ini.

Murka Allah pasti akan terjadi terhadap manusia, tidak memandang bulu. Ketika Allah mau menjatuhkan tulaah yang terakhir atas tanah Mesir, Ia memerintahkan umat pilihan-Nya untuk mengorbankan anak domba dan menglolesinya pada kedua tiang pintu dan ambang atas. Hal tersebut merupakan cara untuk menghindari agar tidak terkena tulaah yang Allahh timpakan terhadap tanah Mesir. Namun pada saat ini, murka Allah tetap tersedia bagi setiap orang yang menolak-Nya. Murka tersebut berupa siksaan kekal yang Allah sediakan untuk Iblis dan para pengikutnya. Bukan berarti Allah menghendaki ada yang binasa, akan tetapi firman Tuhan berkata "...karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat." (2 Pet. 3:9) Allah telah menyediakan Domba Paskah, yaitu Yesus Kristus, agar setiap orang itu tidak terkena murka Allah. Manusia hanya diminta untuk percaya dan taat kepada-Nya, maka ia akan *dilewati* oleh Allah dan bebas dari murka-Nya. Setiap manusia tidak mungkin mempersembahkan binatang domba setiap hari, atau setiap minggu, atau setiap bulan. Binatang tersebut tentu terbatas dan juga kemampuan seseorang

---

<sup>29</sup>Yusuf Eko Basuki, *Keajaiban Paskah: Memahami dan Merayakan Paskah Setiap Hari* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 10.

untuk memelihara atau membeli tentu terbatas juga. Karena itu Allah menyerahkan Anak-Nya yang Tunggal sebagai korban paskah yang jauh melebihi korban apapun yang Allah ada. Kristus yang tersalib merupakan kesamaan dari perjamuan Paskah yang bangsa Israel adakan saat peristiwa keluaran.<sup>30</sup>

### **Pimpinan Tuhan Bagi Orang Percaya**

Pada masa kini, apakah "tiang awan dan tiang api" masih ada? Apakah Allah di dalam Perjanjian Lama, sama dengan Allah pada masa kini yang mau menuntun umat-Nya? Allah menuntun orang-orang percaya pada saat ini bukan lagi dengan tiang awan atau tiang api, akan tetapi dengan firman-Nya. Pemazmur berkata bahwa "Firman-Mu itu pelita bagi kaki ku dan terang bagi jalan ku." (Maz. 199:105) Jelas bahwa Allah pun menuntun perjalanan iman orang percaya masa kini. Dalam konteks kepemimpinan, Samarena menjelaskan bahwa melalui tiang awan dan tiang api, ada penyertaan Tuhan yang luar biasa bagi bangsa Israel.<sup>31</sup> Pimpinan tersebut tetap eksis hingga saat ini. Pimpinan Tuhan itu tidak hanya

---

<sup>30</sup>Sharon Michelle O. Pattiasina, "Perhadliran dalam Sakramen Perjamuan Kudus di Gereja Protestan Maluku," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 2019): 183.

<sup>31</sup>Desti Samarena, "Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 2 (January 2020): 112.

diwujudkan dengan kehidupan yang serba berkecukupan, kehidupan yang tanpa masalah, kehidupan yang aman-aman saja. Hal tersebut tidaklah salah, namun itu semua tidak sepenuhnya bentuk dari pimpinan Tuhan. Tuhan tidak pernah berjanji bahwa *langit selalu biru*, namun janji-Nya ialah bahwa Ia akan menyertai umat-Nya senantiasa dalam segala keadaan. Allah mau setiap orang percaya tinggal di dalam-Nya dan merasakan penyertaan *tiang awan dan tiang api*-Nya dengan membaca firman Tuhan dan melakukannya.

Sebagaimana tiang awan dan tiang api menjadi penuntun jalan bagi bangsa Israel, begitu pun firman-Nya. Memang jalan yang Allah rancangkan, berbeda dengan rancangan manusia (Yes. 55:8). Manusia tentu akan memilih jalan *negeri orang Filistin* jika ia disuruh untuk memilih, akan tetapi berbeda dengan apa yang Allah mau. Allah mau mendidik setiap orang percaya agar memiliki karakter yang kuat dan tahan uji serta penuh ketaatan. Memang jalannya tidaklah dekat dan mudah, akan tetapi jika seseorang taat, ia akan menuju *Tanah Perjanjian* dengan penuh sukacita. Jadi, pimpinan Allah bukanlah sesuatu yang nyaman dan berada di zona aman, tetapi pimpinan Tuhan membuat setiap orang percaya bertumbuh dengan ketaatan kepada firman-Nya. Allah juga telah mengutus Roh Kudus untuk diam dalam hati orang

percaya. Roh Kudus inilah merupakan bukti utama dan mendasar bahwa Allah memimpin kehidupan orang percaya. Roh Kudus merupakap Roh Kebenaran yang menuntut orang kepada kebenaran.<sup>32</sup> *Tiang Awan dan Tiang Api* pada saat ini ditipologi-kan dengan Roh Kudus. Allah hadir dan Allah bersama-sama dengan manusia ditandai dengan kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya.

## KESIMPULAN

Kronologi keluaran merupakan peristiwa yang menggambarkan bahwa manusia keluar dari perbudakan dosa menuju kehidupan baru di dalam Yesus Kristus. Kristus juga menjadi Pemimpin suatu 'keluaran' yang jauh lebih besar dari pada keluaran yang dipimpin oleh Musa. Kejadian yang terjadi pada saat keluaran yang dipimpin oleh Musa sesungguhnya ialah lambang dari 'keluaran' yang dikerjakan oleh Yesus Kristus bagi orang percaya. Suatu peristiwa keluaran yang membawa kepada kehidupan yang baru, suatu persekutuan yang baru di dalam Tuhan, dan juga suatu kemerdekaan baru bagi bangsa Israel dan orang percaya masa kini. Peristiwa keluaran juga merupakan peristiwa yang menjadi dasar pemahaman

---

<sup>32</sup>Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 1 (December 14, 2018): 28.

orang percaya masa kini dalam memahami doktrin tentang karya penyelamatan Allah bagi manusia. Keselamatan yang tidak merujuk kepada suatu bangsa, tetapi lebih kepada setiap pribadi manusia. Dalam sejarah ini juga orang percaya dapat mengenal kepribadian Allah secara implisit. Selain itu, peristiwa keluaran ini merupakan penggenapan janji-Nya terhadap bapa leluhur bangsa Israel. Kronologi keluaran bangsa Israel dari tanah Mesir memiliki makna yang relevan bagi orang percaya masa kini.

#### REFERENSI

- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (December 2020): 115–126.
- Basuki, Yusuf Eko. *Keajaiban Paskah: Memahami dan Merayakan Paskah Setiap Hari*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- Beaumont, Mike. *Ensiklopedia Alkitab Tematik*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Bush, F.W., and D.A. Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Griffith, Howard. "Luther in 1520: Justification by Faith Alone." *Reformed Faith & Practice* 3, no. 1 (2018): 28–37.
- Hendra, Vitaurus. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (February 2015): 48–65. Accessed January 13, 2021. <https://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/29>.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Matius*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Lane West, Sandy. *Handbook To The Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.

- Lawrence, Paul. *Atlas Dan Sejarah Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Park, Abraham. *Petremuan Yang Terlupakan*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Pattiasina, Sharon Michelle O. "Perhadliran dalam Sakramen Perjamuan Kudus di Gereja Protestan Maluku." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 2019): 179–192. Accessed January 14, 2021. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/107>.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison, eds. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Richard L. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Rosin, H. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran 1-15:21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Samarenna, Desti. "Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 2 (January 2020): 109–118.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 1, 2017): 140–155.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 1 (December 14, 2018): 23–31.
- Thiessen, Henry C. *Lectures in Systematic Theology, Direvisi Vernon D. Doerksen*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tobing, Evendy. "Relevansi Perjanjian Lama Bagi Kehidupan Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (April 2015): 69–84.
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible: Mengenal Alkitab Secara Lengkap Dalam Waktu Singkat*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Yesnita, Yesnita. "Kedisiplinan Dalam Kasih Sebagai Dasar Melaksanakan Pendidikan Karakter." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan*

*Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March

2020):

49–59.